

TATA RUANG PERMUKIMAN MASYARAKAT NEGERI WAKASIHU KECAMATAN LEIHITU BARAT KABUPATEN MALUKU TENGAH

Lucas Wattimena

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu – Latuhalat, Kota Ambon 97118

Email : lucas.wattimen@yahoo.com/balar.ambon@yahoo.co.id

Abstrak

Masyarakat Negeri Wakasihu terbagi atas tiga kelompok Soa, yaitu Soa Tapue, Seletouw, dan Soa Pahulumatou. Masing-masing Soa memiliki tempat permukiman sendiri-sendiri, namun masih dalam satu lingkungan negeri Wakasihu. Pola pemukiman ini sebagai interpretasi identitas mereka dalam satu kesatuan kelompok masyarakat negeri Wakasihu. Lingkungan permukiman merupakan kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana lingkungan yang terstruktur. Tetapi bagi mereka Lingkungan bukan hanya sebagai tempat tinggal mereka, tetapi juga sebagai kosmos social-budaya

Kata Kunci : *Permukiman, Kelompok dan Lingkungan.*

Abstract

People of Wakasihu is divided into three groups Soa : Soa Tapue, Soa Seletouw, and Soa Pahulumatou. Each Soa has its own place of settlement, but still in one environment Wakasihu country. This settlement pattern as the interpretation of their identity within a group unit of society Wakasihu country. Neighborhood is a residential area in various shapes and sizes with the arrangement of ground and space infrastructure, structured environment. But for their environment not merely as their place of residence, but also as a social-cultural cosmos.

Keywords : *Seattlement, Group and Ecology.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masyarakat Maluku adalah salah satu bagian masyarakat yang penduduknya berasal dari bermacam suku bangsa yang ada, yang tinggal menyebar di seluruh Kota/ Kabupaten yang ada. Keanekaragaman itu

membuat masyarakat Maluku merupakan spesies yang sangat langka dari sisi :

1. Sistim perkembangan vocal atau bahasa
2. Sistim pengetahuan
3. Organisasi social
4. Sistim peralatan hidup dan teknologi
5. Sistim mata pencaharian hidup
6. Sistim religi
7. Kesenian. seluruh sistim ini disebut kebudayaan (Koentjaraningrat, 1997).

Propinsi Maluku dengan ibu Kota Ambon sebagai ibu Kota propinsi terbagi atas dua Jazirah, yakni Jazirah Hitu/Leihitu yang disebut juga *Leihalat* dan *Jazirah Leitimor/Leitimur*. Konon bentuk dari Jazirah Leihitu ini diumpamakan sebagai kepala naga dan Leitimor rahang bawahnya. Pada Jazirah Leihitu daerahnya lebih luas, hutannya lebih lebat, gunung-gunung lebih tinggi dan di sini kebutuhan akan air tawar lebih mudah dipenuhi.

Masyarakat Negeri Wakasihu yang berada di Jazirah Leihitu merupakan masyarakat yang tergolong pembagian culture area Bagian Tengah yang dipengaruhi oleh budaya luar (Jawa, Islam, Buton). Sehingga dampak perkembangan budaya ini sampai pada aspek kehidupan masyarakat setempat, khususnya pola tata ruang permukiman penduduk.

Lingkungan permukiman sebaiknya berkembang sesuai dengan pola tata kehidupan masyarakat yang berbudaya dengan karakternya masing-masing. Ekspresi social dari suatu kebudayaan suatu kelompok, struktur keluarga, institusi, jaringan social, hubungan status dan lainnya sering kali memiliki setting dalam hubungannya dengan hal-hal yang di direfleksikan dalam lingkungan binaan (Nuraini : 2004). Oleh karena itu interpretasi simbol-simbol yang tertuang dalam fisik maupun nonfisik suatu permukiman adalah penyampaian makna yang tersirat dibelakang simbol itu, sehingga komponen-komponen akan melahirkan suatu makna atau arti dari pada simbol itu.

Pada umumnya pola permukiman (perkampungan) Negeri Wakasihu tergolong dalam pola-pola pengelompokkan masyarakat berdasarkan *Soa*.¹ Lingkungan permukiman merupakan kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana lingkungan yang terstruktur. Permukiman juga bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Permukiman dewasa ini cenderung merupakan produk binaan manusia sering merupakan aspek-aspek

social budaya, kesejahteraan, tata nilai dan perilaku manusia yang menggunakannya (Nuraini : 2004). Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang berkepentingan yang dapat bekerja untuk mempertahankan hidup, kebebasan dalam kehidupan merupakan hal penting disebabkan oleh setiap manusia ingin jati dirinya diketahui bebas melakukan apapun tanpa ada penindasan dari segi manapun.

Penulis melihat bahwa Tata Ruang Permukiman merupakan interpretasi identitas budaya local yang masih ada dan dipelihara hingga sekarang. Berdasarkan tataran deskripsi di atas, maka penelitian adalah

- a. Bagaimana Pola Tata Ruang Permukiman Masyarakat Negeri Wakasihu?
- b. Bagaimana dinamika social budaya masyarakat setempat?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pola tata ruang permukiman masyarakat Wakasihu.
- b. Untuk mengetahui pola-pola pengelompokkan masyarakat negeri Wakasihu.
- c. Untuk mengetahui dan memahami sejauh mana dinamika social budaya masyarakat Negeri Wakasihu.

Kegunaan penelitian ini antara lain :

- a. Sebagai sumbangan pemikiran kepada pemerintah, baik Pusat, daerah maupun Kabupaten dalam pengambilan kebijakan social, budaya, ekonomi dan politik
- b. Sumbangan pemikiran bagi penelitian-penelitian lanjutan ilmu social umumnya dan ilmu antropologi-arkeologi khususnya.

Landasan Teori

Agar dapat bertahan hidup dalam suatu budaya, orang membutuhkan pengetahuan tertentu mengenai tata kerja hal-hal di dunia sekelilingnya. Sebagian pengetahuan itu mungkin didasarkan pada pengalaman dan tak ter jelaskan. Sebagian lainnya berupa pengetahuan teoritik, artinya pengetahuan yang berupaya menjelaskan fenomena empiric. Teori merupakan suatu generalisasi, namun bercorak khusus, dan ada faedahnya jika kita membedakan antara teori dengan generalisasi empiric (induktif). Suatu analisis dalam bentuk apapun, melibatkan serangkaian konsep suatu cara berpikir. Untuk itulah diperlukan teori-teori yang mendukung suatu penulisan tertentu.

Memahami lingkungan hunian sebagai fenomena fisik akan menjadi lebih jelas, jika keluar karakter *culture*. Pandangan mengenai budaya dan tata nilai

masyarakat setempat dapat digali dan ditemukan. Perbedaan dan persamaan kultur dengan kultur lainnya dapat dinilai dan ditandai berdasarkan unsur-unsur universal dalam sistim kebudayaan yang terwujud dalam 3 (tiga) wujud, yakni :

1. Culture sistem, wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, norma-norma, nilai-nilai dan peraturan yang bersifat abstrak.
2. Social sistem, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan yang berpola dalam masyarakat.
3. Physical sistem, wujud kebudayaan benda-benda hasil karya manusia yang mempunyai sifat paling kongkrit, dapat diraba, diobservasi dan didokumentasikan atau disebut juga kebudayaan fisik.

Masing-masing wujud budaya saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan lainnya. Kebudayaan ideal mengatur pola aktivitas manusia dan cara berpikirnya. Ketiga wujud kebudayaan tersebut memiliki urutan yang makin berwujud pada bentuk kongkrit dan teraga dimulai dari *culture sistem*, *social sistem* dan akhirnya *Physical sistem* (Koentjaraningrat dalam Nuraini 2004 : 12). Dengan demikian, sebagai wujud pola aktivitas budaya masyarakat Negeri Wakasii, kebudayaan merupakan hasil dari kompleks gagasan yang tercermin dalam perilaku kebudayaan masyarakat itu sendiri. Dalam masyarakat pasti ada kebudayaan, sebab hasil kebudayaan itu adalah dari masyarakat. Masyarakat tidak mungkin ada tanpa kebudayaan, demikian sebaliknya kebudayaan hanya akan ada di dalam suatu masyarakat.

Lingkungan buatan menyampaikan makna-makna, memberikan kerangka ruang dan waktu untuk tindakan manusia dan perilaku yang tepat (Rapoport dalam Nuraini 2004). Lingkungan buatan mempunyai bermacam-macam kegunaan seperti; melindungi manusia dan kegiatan-kegiatan serta harta miliknya dari musuh-musuh berupa manusia, hewan dan dari kekuatan akodrat. Fungsi lain juga membuat tempat, menciptakan suatu kawasan aman yang berpenduduk dalam suatu dunia fana dan cukup berbahaya, menekankan identitas social dan menunjukkan status dan sebagainya. Bentuk arsitektur dapat dipahami dengan sebaik-baiknya, jika manusia memilih pandangan yang lebih luas dan meninjau factor-faktor social budaya, dalam arti seluas-luasnya, lebih penting dari iklim, teknologi, bahan-bahan dan ekonomi. Lingkungan buatan menyampaikan makna-makna, memberikan kerangka ruang dan waktu untuk tindakan manusia dan perilaku yang tepat (Rapoport dalam Nuraini 2004).

Koentjaraningrat (1997) mengatakan bahwa Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa sesuai dengan kondisinya masyarakat Wakasii tidak pernah diam, tetapi akan selalu berubah dan berkembang. Sesuatu yang dihasilkan oleh manusia terbentuk, karena latar belakang sosial budaya atau kondisi sosial manusianya. Di lain pihak Rapoport (House of Form and Culture 1969 : 46) memberikan definisi kebudayaan merupakan suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia bersifat tidak teraga. Kebudayaan akan terwujud melalui pandangan hidup (*World View*), tata nilai (*value*), gaya hidup (*lifestyle*) dan akhirnya aktifitasnya (*activities*) yang bersifat kongkrit. Aktifitas ini secara langsung telah mempengaruhi masyarakat Negeri Wakasii terhadap wadah lingkungan yang diantaranya adalah ruang-ruang dalam pemukiman.

Menurut Clyde Kluckhohn :

A value is a conception, explicit or implicit, distinctive of an individual or characteristic of a group, of desirable which influences the selection from available modes, means and ends of action" (Marzali : 2005 : 105).

Sistem sosial pada dasarnya merupakan sistem daripada tindakan-tindakan. Ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi diantara berbagai individu yang tumbuh dan berkembang tidak secara kebetulan, melainkan tumbuh dan berkembang diatas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Sistem sosial ialah suatu perangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai, norma, dan tujuan yang bersama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem sosial itu pada dasarnya ialah suatu sistem dari tindakan-tindakan. Talcott Parson (Jacobus Ranjabar 2006 : 2) memberikan definisi tentang sistem sosial, yaitu suatu proses interaksi di antara para pelaku sosial (*actor*), yang merupakan struktur sistem sosial adalah struktur relasi antara para pelaku sebagaimana yang terlibat dalam proses interaksi, dan yang dimaksudkan dengan sistem itu adalah suatu jaringan relasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, penelitian ini berlokasi di Negeri Wakasii Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi dilakukan secara langsung, dimana peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti.

b) Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang di wawancara langsung terhadap responden.

c) Studi Kepustakaan

Penulis juga menggunakan buku-buku, makalah-makalah serta kepustakaan lainnya untuk melengkapi penulisan ini.

Analisa Data

Data yang dihimpun dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Lokasi Penelitian

Wakasiu adalah salah satu negeri adat yang terletak di Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah yang secara administrative dipimpin oleh seorang Raja. Secara etimologi *Wakasiu* terbagi atas dua suku kata, yakni; *Waa* yang artinya Akar, sedangkan *Sihu* artinya Unjung Tombak. Asal mula penamaan kampung ini berkaitan erat dengan sejarah perjalanan terbentuknya negeri Wakasiu, dimana pada saat itu mereka masih tinggal di negeri lama. Di negeri lama ini juga mereka terbagi atas beberapa kampung (belum menyatu) yang tersebar di seluruh daerah pegunungan.² Sejarah awal penduduk membentuk negeri di dekat daerah pantai, adalah penggabungan ide, saran seluruh negeri-negeri lama yang ada di atas yang diketuai oleh *Tete Nahu*³. Kemudian dari situ semua orang yang ada diutus untuk turun mencari

pemukiman yang baru, lalu Negeri Wakasiu yang sekarang inilah yang dirasakan baik oleh mereka. Akhirnya keputusan pun diambil, bahwa inilah tempat tinggal mereka yang baru. Setelah menemukan negeri baru maka semua negeri-negeri yang ada di atas itu turun membentuk satu kesatuan tempat tinggal di bawah, yakni Negeri Wakasiu. Adapun batas-batas negeri Wakasiu yakni sebelah Utara berbatasan dengan Negeri Larike, sebelah Barat berbatasan dengan Laut Banda, Timur berbatasan dengan pegunungan, sedangkan bagian Selatan dengan Negeri Allang. Penduduk Negeri Wakasiu mengenal dua musim sama halnya dengan negeri-negeri adat yang ada di Maluku umumnya dan Maluku Tengah khususnya, yakni musim Barat dan musim Timur dan musim Pancaroba atau musim transisi dari musim Barat ke musim Timur dan sebaliknya⁴. Musim Barat biasanya dari bulan Desember-April, sedangkan musim Timur dari bulan Juni-Oktober, sedangkan dua bulan sisa adalah musim Pancaroba; bulan Mei dan November.

Negeri Wakasiu memiliki ketinggian dari permukaan laut ± 4 meter, dengan struktur negeri memanjang sepanjang pantai hampir 3 km⁵. Untuk mencapai Negeri Wakasiu kita dapat melalui jalan darat dengan kendaraan roda dua atau empat kira-kira 54 km jalan putar, mulai dari terminal mengikuti jalan utama hingga sampai di Negeri Wakasiu. Sedangkan 50 km menggunakan ferry (jalan pintas) dari Kota Ambon ke Galala naik ferry menyeberang ke Poka, kemudian menempuh jalan darat langsung terus sampai ke Wakasiu. Secara topografi Negeri Wakasiu dikelilingi oleh beberapa gunung melintang yang berbukit tinggi, yang biasanya digunakan oleh masyarakat negeri dalam melakukan aktifitas bercocok tanam. Jarak antara pemukiman dengan pantai hanya beberapa meter dengan ketinggian 3 meter diatas permukaan laut. Selain Negeri Wakasiu sebagai negeri induk, ada juga dua Dusun yang dimilikinya, yakni Dusun *Tapi* yang berada di sebelah selatan negeri, tepatnya bersebelahan dengan Negeri Allang dan Dusun *Waiyasel* yang berada di Pulau Seram, tepatnya di Seram Bagian Barat Kecamatan Luhu.

Mayoritas penduduk Negeri Wakasiu adalah pemeluk beragama Islam. Dahulu sebelum penduduk memeluk agama Islam, mereka menganut kepercayaan adat, yaitu kepercayaan kepada Animisme dan Dinamisme. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia, Melayu-Ambon, tetapi ada juga bahasa daerah Wakasiu. Kebanyakan di sana yang menggunakan bahasa Negeri Wakasiu adalah orang-orang tua (*orang tatua*), sedangkan anak-

anak muda/remaja sudah tidak menggunakannya lagi, namun ada beberapa diantaranya yang menguasai bahasa Wakasihu.⁶

Berkaitan dengan akses untuk sumber daya alam, secara garis besar setidaknya ada 3 (tiga) tipe desa negeri/kampung di Maluku yang diidentifikasi berdasarkan lokasi dan aktifitas ekonomi utama. Ketiga tipe itu adalah; desa pegunungan atau pedalaman, desa pesisir pantai dan desa-desa di pulau yang sangat kecil. Desa pesisir merupakan tipe yang terbanyak di Maluku. Desa tipe kedua ini terletak baik di pulau besar, seperti Seram, Halmahera dan Buru, maupun pulau-pulau dengan ukuran yang lebih kecil seperti; Yamdena, Trangan, Gorom, Obi, Ambon, Buano, Saparua dan Haruku. Penduduk desa pesisir lebih padat daripada desa-desa pegunungan atau pedalaman. Umumnya desa-desa pesisir yang berpenduduk asli menurut sejarah turun dari situs asli mereka di pegunungan. Aktifitas ekonomi mereka meliputi darat dan laut, yaitu sebagai petani dan nelayan. walaupun terletak dekat pantai di mana penduduk mempunyai kontak dengan laut dalam aktifitas tiap hari. Orientasi darat pada masyarakat pesisir lebih dominan daripada orientasi laut berdasarkan sejarah mereka dari interior. Mereka umumnya mengklaim bahwa pekerjaan utama mereka adalah sebagai petani (Hermien Soselisa dalam Maluku Menyambut Masa Depan 2005 : 198).

Negeri Wakasihu termasuk negeri pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah petani, selain mata pencaharian lainnya pada masyarakat Negeri Wakasihu yang bervariasi, sesuai topografi negeri dan perkembangan zaman, antara lain : pertanian, perkebunan (bakabong)⁷, nelayan, tukang bangunan, sopir bus, PNS, wiraswasta, usaha kios/pondok.

Pola Pemukiman Sebagai Wujud Kebudayaan

Masyarakat Negeri Wakasihu dalam menata lingkungan tempat tinggal juga telah menetapkan aturan-aturan yang ada, seperti mendirikan rumah tidak boleh menghalangi jalan bagi orang untuk lewat. Dan biasanya jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain sangat dekat. Bangunan rumah tertata rapi sepanjang jalan utama dengan gang-gang kecil ke jalan bagian belakang. Pada tiap-tiap *Soa* juga ada tersedia fasilitas air bersih.

Pola pemukiman penduduk di negeri wakasihu adalah pola pemukiman yang berdasarkan pembagian *Soa-soa*. *Soa* merupakan bentuk pengelompokan masyarakat yang setingkat dengan bentuk pengelompokan *Uku/Huku*, tetapi memiliki sifat dasar yang berbeda dengan *Uku/Huku*. Pengelompokan *Rumataw/Lumataw-Rumataw/lumataw* menjadi satu *soa*

bukan berdasarkan satu garis keturunan, tetapi beberapa garis keturunan yang berbeda. Apabila ditemukan *soa* yang didalam terdapat *Rumataw/Lumataw-Rumataw/lumataw* yang segaris keturunan, itu hanyalah kebetulan saja. *Soa* dibentuk berdasarkan tempat tinggal atau wilayah yang sama atau teritorial, tetapi *Uku/Huku* dibentuk berdasarkan pengelompokan menurut sifat garis keturunan yang sama atau geneologis (Wem Sihasale : Maluku Menyambut Masa Depan 2005 : 72).

Negeri Wakasihu memiliki pola pemukiman yang tersusun dengan pola kedudukan berdasarkan *Soa-Soa*, sebagai berikut :

1. ***Soa Seletou/Silitouw***, secara etimologi terbagi atas 2 suku kata, *Sele* artinya *mundur ka sana*⁸, sedangkan *Tou* artinya *supaya tou* (*ponoh*)⁹.



Gambar 1 dan 2: *Soa Seletou/Silitouw*

2. ***Soa Tapue/Selelauw***, secara etimologi terbagi atas 2 (dua) suku kata, *Sele* artinya *sele-sele*; *mundur jauh-jauh*¹⁰, sedangkan *Tou* artinya *supaya Fol* (*penuh*)¹¹.

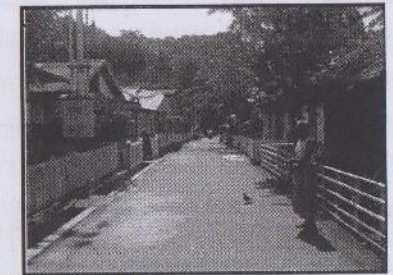


Foto 3 dan 4: *Soa Tapue*

3. *Soa Pahulumatou/Soa Tengah*, soa ini berada tepat di tengah pemukiman penduduk. *Soa* ini adalah kelompok awal/yang pertama mendiami Negeri Wakasihu.

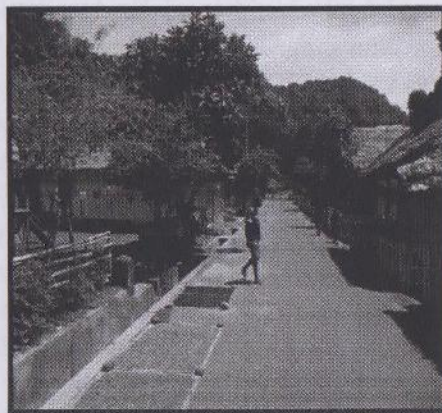


Foto 5 dan 6: *Soa Pahulumatou/Soa Tengah*

Struktur Kekerabatan

Masyarakat Wakasihu menganut sistem kekerabatan Patrilineal. Dengan pola menetap patrilokal. Garis keturunan laki-laki sangat berperan dalam kehidupan rumah tangga.

Tabel 1

Struktur Kekerabatan Masyarakat Negeri Wakasihu

No	Kelompok Soa	Fam/marga/Mata rumah	Gelar
1.	<i>Seletou</i>	a. Tanessy b. Polpoke c. Tumaluhu d. Kungsina e. Mewar f. Louseketa	Guruh Kepala Adat
2.	<i>Tapue/Selelauw</i>	a. Putun b. Polanunu c. Talnaya d. Wakasala e. Latuliu f. Sanduan g. Samal h. Makatita	Guruh Raja Kepala Adat
3.	<i>Pahulumatou/Soa Tengah</i> 1. <i>Pahulumatou Atas</i>	a. Tuhelelu b. Pislete c. Lessy d. Tolahulia e. Lihulae f. Tolakoly g. Husaleka h. Huwae	
	2. <i>Pahulumatou Bawah</i>	i. Nahukoly a. Hupeka b. Tandeka c. Tapessy d. Simatauw e. Hayale	

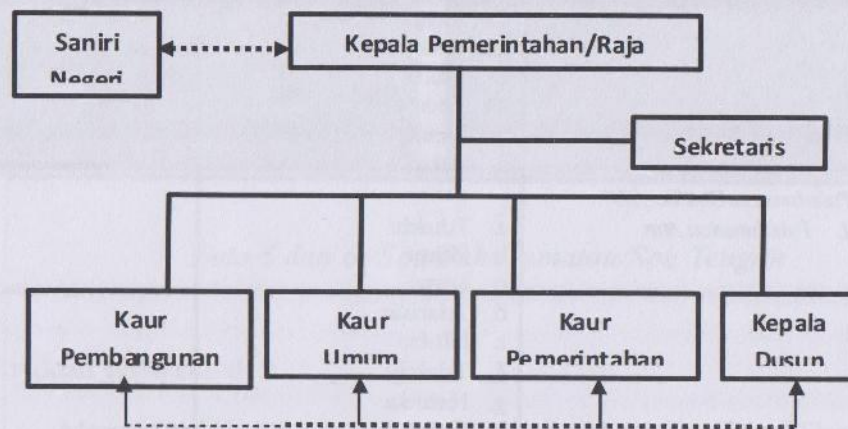
Sumber Data: Hasil Penelitian/2008.

Struktur dan fungsi dari masing-masing fam/marga sesuai dengan adat istiadat yang berlaku pada mereka. Fam/marga *Polpoke* sebagai Kepala Adat pada *Soa Seletou* adalah orang yang dianggap menguasai bagian desa/Negeri. Gelar ini menjadi bagian terpenting bagi Fam/marga *Polpoke*. Dan keturunan ini berlangsung sampai sekarang dengan gelar kepala adat, juga fam/marga *Talnaya* pada *Soa Tapue*.

Guruh seperti pemuka agama/imam, dengan kata lain orang/tokoh masyarakat yang dianggap menguasai agama Islam. Gelar ini diberikan setelah masuknya agama Islam ke Maluku Tengah khususnya dan Maluku Umumnya. Selain itu ada juga beberapa *Matarumah* dari *Soa Pahulumatau* yang hilang/lenyap, menurut masyarakat setempat ada dua fam/marga, yakni *Huwae* dan *Simatauw*.

Struktur Pemerintahan

Bagan Struktur Pemerintahan Negeri Wakasiu



Sumber Data : Kantor Negeri Wakasiu/2008

Secara administrasi pemerintahan Wakasiu termasuk wilayah kerja Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah. Sistem pemerintahan mereka disesuaikan dengan Perda Maluku Tengah Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Daerah, mengenai Pemerintahan Negeri. Unsur-unsur jabatan yang ada di dalamnya, adalah *Raja* sebagai kedudukan yang paling tinggi dalam pemerintahan Negeri Wakasiu. *Saniri Negeri* adalah lembaga atau badan yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan negeri dan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan negeri berfungsi sebagai badan legislatif yang bersama-sama pemerintah negeri membentuk peraturan negeri, mengawasi pelaksanaan tugas dari pemerintah negeri serta merupakan badan yang mendampingi kepala pemerintahan negeri dalam memimpin negeri sesuai dengan tugas dan wewenang yang dimilikinya. *Sekretaris* adalah staf yang membantu raja dalam proses penyelenggaraan

pemerintahan negeri. *Kepala-kepala Urusan (KAUR)* bertugas membantu sekretaris dalam tugasnya masing-masing.

Realitas Sosial

Pemukiman masyarakat Negeri Wakasiu dibentuk dalam pola pengelompokkan berdasarkan *Soa*. Sehingga interaksi yang terbentuk sesuai khasanah budaya social budaya masyarakat setempat sebagai masyarakat adat. Meskipun pola pemukiman sedemikian rupa tetapi jalinan interaksi maupun dinamika social yang ada tetap terikat oleh rasa kebersamaan sebagai kesatuan kelompok negeri Wakasiu.

Masyarakat Wakasiu sangat berpartisipasi sesuai adat istiadat dalam pembuatan rumah baru anggota masyarakatnya. Upacara-upacara dilakukan dalam rangka kemajuan dan kesuksesan pembuatan rumah tersebut dari awal hingga akhir. Dalam pembangunan suatu rumah biasanya diputuskan untuk kerja adalah *Guruh* dari ketiga *Soa*, mulai dari *Tanoar*¹² kerja (hari, bulan, musim apakah baik atau buruk) dan yang menentukan aturan di luar itu, seperti : besar rumah, jumlah kamar, kedudukan dapur, ruang tamu adalah dari si pemilik rumah. Biasanya setiap pembangunan rumah, arah pintu rumah selalu menghadap ke kiblat¹³. Masyarakat masih mempercayai akan hal-hal ritual secara adat maupun agama sebelum membangun rumah.

Peran Gender : Di sini juga dapat dilihat peran gender. Bagaimana kaum wanita ikut terlibat dalam pembangunan satu rumah. Biasanya seluruh kaum wanita dalam *kampung*¹⁴ keluar membawa *Alakadar*¹⁵ kepada keluarga dari rumah yang akan dikerjakan. Ada yang membawa beras, singkong, pisang, ayam dan lain-lain, tapi tergantung. Namun biasanya makanan/hasil tanaman, ternak, kayu yang ada dalam kampung.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari serangkaian uraian di atas, maka kesimpulan yang dapat diberikan oleh penulis bahwa tata ruang pola pemukiman masyarakat Wakasiu masih menggunakan konsep pola pengelompokkan masyarakat secara adat, yaitu pola pemukiman berdasarkan kelompok *Soa*.

DAFTAR PUSTAKA

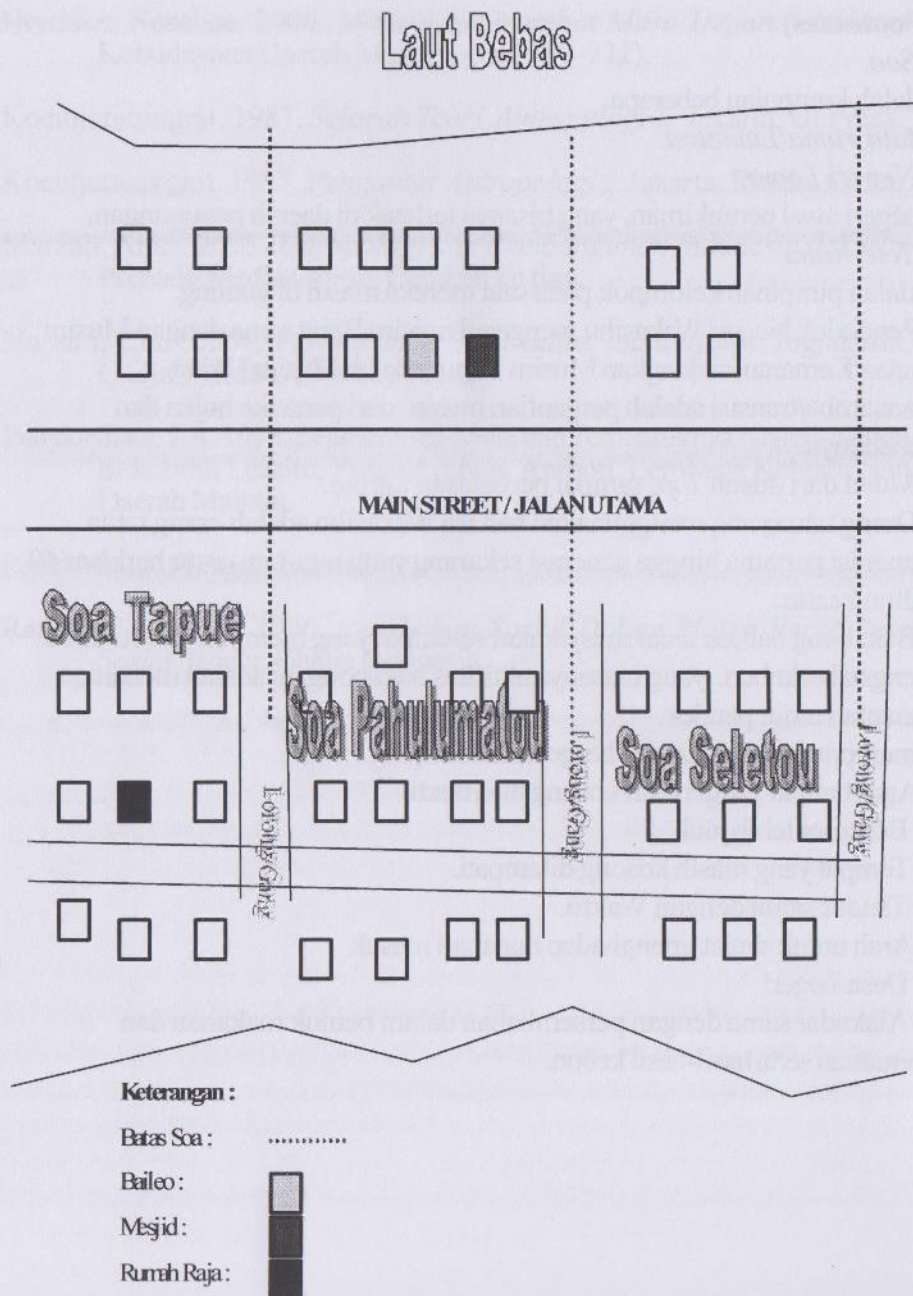
- Hermien, Soselisa. 2006. *Maluku Menyambut Masa Depan*. Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku. (Hal 198-221).
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta. UI Press.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta. Prenada Media Group. Cetakan ke tiga.
- Nuraini, Cut. 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Jogjakarta. Gajah Mada University Press.
- Pattykayhatu, J.A. 1975. *Sejarah Asal-Mula dan Terbentuknya Negeri-Negeri di Jazirah Leihitu, Pulau Ambon*. Ambon. Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Perda Maluku Tengah Tahun 2006.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Perubahan Sosial Dalam Makro Perubahan Sosial*. Bogor. Ghalia Indonesia.

(Footnotes)

- ¹ *Soa*
adalah kumpulan beberapa
Mata ruma/Lumatau.
- ² *Negeri Lama*
; negeri awal pemukiman, yang bisanya terletak di daerah pegunungan.
- ³ *Tete Nahu*
adalah pimpinan kelompok pada saat mereka masih di gunung.
- ⁴ Penduduk Negeri Wakasii mengenal musim Barat sama dengan Musim Panas/Kemarau, sedangkan Musim Timur adalah Musim Hujan. Pancaroba/transisi adalah pergantian musim dari panas ke hujan dan sebaliknya.
- ⁵ Mulai dari dusun *Tapi* sampai perbatasan Larike.
- ⁶ Orang tua yang menggunakan bahasa Wakasii adalah orang tua generasi pertama hingga generasi sekarang yang rata-rata umur berkisar 40 tahun keatas.
- ⁷ Bakabong bahasa local masyarakat setempat yang mempunyai arti sama dengan berkebun. yang biasanya aktifitas bakabong ini adalah menanam tanaman umur pendek.
- ⁸ mempunyai arti Mundur/bergeser ke samping.
- ⁹ Agar tempat yang masih kosong ditempati.
- ¹⁰ Bergeser lebih jauh
- ¹¹ Tempat yang masih kosong ditempati.
- ¹² Tanoar sama dengan Waktu.
- ¹³ Arah untuk shalat/ menghadap matahari masuk
- ¹⁴ Desa/negeri
- ¹⁵ Alakadar sama dengan persembahan dalam bentuk makanan dan minuman serta hasil-hasil kebun.

Lampiran 1.

Sketsa Perkampungan Negeri Wakasiu



Lampiran 2

Foto 1,2,3 Negeri Wakasiu Tampak dari jalan utama

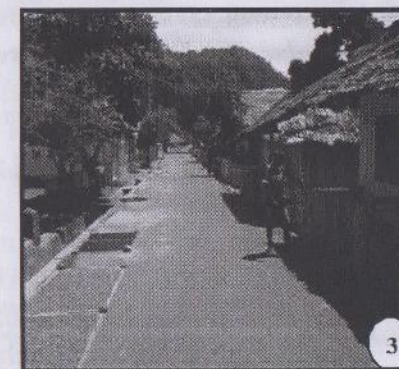


Foto 4 dan 5 Negeri Wakasiu Tampak Dari Bagian Belakang

